



PENGEMBANGAN SPIRITUAL RELIGIUS DAN KINERJA PEGAWAI PEMERINTAH KOTAMADYA JAKARTA BARAT

Rosidin

Inspektorat Pemerintah Kota Palembang
hasanrosihan62@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the spiritual development of religious employees in the West Jakarta Municipal Government. The focus of the study is the performance of employees after following the spiritual development, as well as the implications of this development for the model of religious spiritual development of employees. This research is a qualitative descriptive research with the approach of Islamic Psychology which combines between reason and faith. With the framework of spiritual intelligence indicator according to Zohar and Marshall modified with a theistic perspective, this research finds that: (1) Spiritual spiritual development of employees carried out by the West Jakarta Municipal Government is done in the framework of the realization of workplace spirituality, which is done through the formation of spiritual culture) stated in its programs; (2) In general, West Jakarta Municipal Government employees have sufficient performance to provide public services, especially for those who have experienced the process of spiritual development. Nine indicators of spiritual intelligence can be used as a benchmark for their performance, although there are still indicators that have not been fully fulfilled; and (3) The spiritual development of religious employees by the West Jakarta Municipal Government has theoretical implications for the model of religious spiritual development of employees.

Keyword: Development Model, Spiritual Religious, Employee Performance, City of West Jakarta

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pengembangan spiritual religius pegawai di lingkungan Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. Fokus kajiannya adalah

kinerja pegawai setelah mengikuti pengembangan spiritual religius, serta implikasi pengembangan ini bagi model pengembangan spiritual religius pegawai. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan Psikologi Islam yang memadukan antara akal dan keimanan. Dengan kerangka indikator kecerdasan spiritual menurut Zohar dan Marshall yang dimodifikasi dengan perspektif teistik, peneliti ini menemukan bahwa: (1) Pengembangan spiritual religius pegawai yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dilakukan dalam rangka perwujudan *workplace spirituality*, yang dilakukan melalui pembentukan budaya spiritual (*spiritual culture*) yang dinyatakan dalam program-programnya; (2) Secara umum, pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat memiliki kinerja yang cukup memadai untuk memberikan pelayanan publik, terutama bagi mereka yang telah mengalami proses pengembangan spiritual. Sembilan indikator kecerdasan spiritual dapat dijadikan patokan bagi kinerja mereka, meskipun masih ada indikator-indikator yang belum sepenuhnya terpenuhi secara total; dan (3) Pengembangan spiritual religius pegawai oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat memiliki implikasi teoritis bagi model pengembangan spiritual religius pegawai.

Kata Kunci: Model Pengembangan, Spiritual Religius, Kinerja Pegawai, Kotamadya Jakarta Barat

Pendahuluan

Orang yang mampu mengoptimalkan dimensi spiritualitasnya, sehingga memiliki derajat spiritual yang tinggi, sering disebut cerdas secara spiritual atau kecerdasan spiritual, yang dilambangkan dengan SQ (*Spiritual Quotient*). Kecerdasan jenis ini diyakini merupakan tingkatan tertinggi dari kecerdasan, yang digunakan untuk menghasilkan arti (*meaning*) dan nilai (*value*). Dua jenis kecerdasan lain, yaitu *Intelligence Quotient* (IQ) dan *Emotional Quotient* (EQ), merupakan bagian yang terintegrasi dari SQ.¹ Bagi Zohar dan Marshall, spiritual dalam SQ tidak selalu terkait dengan kepercayaan atau agama.² SQ menurut mereka lebih condong kepada kebutuhan dan kemampuan manusia untuk menemukan arti dan menghasilkan nilai melalui pengalaman yang mereka hadapi.

Walaupun demikian, beberapa penelitian menunjukkan bahwa seseorang yang memiliki kepercayaan atau menjalankan agama, umumnya memiliki tingkat kecerdasan spiritual yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki kepercayaan atau tidak menjalankan agama.³ Artinya, SQ semakin kukuh bila diintegrasikan dengan dimensi religiusitas manusia. Oleh karena

¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Hebrew edition (Jerusalem: Keter, 2001), hlm. 6.

² *Ibid.*, hlm. 9.

³ Eva Hotnaidah Saragih, "Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan dan Organisasi", *Harian Seputar Indonesia*, 18 Mei 2009. Artikel ini diposting

itu, menurut Ary Ginanjar, dimensi spiritual manusia yang merupakan bentuk garis lurus yang vertikal antara manusia dengan Tuhan (*h}abl min Alla>h*), dapat dijadikan sebagai landasan dan orientasi utama bagi seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Dengan menjadikan Allah sebagai tujuan, seseorang dalam melaksanakan kegiatan akan lebih terbimbing ke arah yang lebih baik dan bermakna.⁴

Dengan demikian, spiritualitas akan memberikan keserasian antara *stimulus* (rangsangan) inderawi dengan proses '*aqliyyah* melalui berpikir. Ia dapat mengantarkan seseorang mampu menemukan hakekat kebenaran yang bersifat perenungan batin, yang dilakukan dengan kegiatan beribadah.⁵ Manusia yang mampu mengasah spiritualitasnya, dapat melampaui batas-batas pengetahuan dan pengalamannya, serta menempatkan pengetahuan dan pengalamannya ke dalam konteks yang lebih luas dan transendental. Transendensi membawa manusia kepada kesadaran akan sesuatu yang luar biasa, dan tidak terbatas, baik di dalam maupun di luar dirinya.

Uraian di atas menunjukkan besarnya peran pengembangan spiritual manusia dalam berbagai aspek kehidupan seseorang, termasuk pada aspek pekerjaan. Di tempat kerja, karyawan dengan derajat spiritual yang tinggi akan lebih cepat mengalami pemulihan dari suatu penyakit, baik secara fisik maupun mental. Ia lebih mudah bangkit dari suatu kejatuhan atau penderitaan, lebih tahan menghadapi stres, lebih mudah melihat peluang karena memiliki sikap mental positif, serta lebih ceria, bahagia, dan merasa puas dalam menjalani kehidupan. Berbeda dengan karyawan yang memiliki spiritual yang rendah. Pada orang dengan spiritual rendah, keberhasilan dalam hal karier, pekerjaan, penghasilan, status dan masih banyak lagi hal-hal yang bersifat materi ternyata tidak selalu mampu membuatnya bahagia. Persaingan dan perbedaan kepentingan yang berlangsung begitu ketat seringkali membuat manusia kehilangan arah dan identitas.

Hasil-hasil penelitian tentang peran spiritualitas pada perilaku seseorang telah banyak dilakukan. Diantaranya adalah kajian serius tentang kecerdasan spiritual yang dilakukan Danah Zohar dan Ian Marshal. Hasil riset keduanya ini dipublikasikan dalam bentuk buku yang berjudul *SQ: Spiritual Intelligence the*

penulisnya dalam <http://manajemenppm.wordpress.com/2013/05/03/kecerdasan-spiritual-dan-pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan-dan-organisasi/>, (diakses pada 20 Oktober 2013).

⁴ Ari Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: The ESQ Way 165*, cet. ke-27 (Jakarta: Arga, 2006), hlm. xxxvii.

⁵ Haidar Baqir dan C. Ramli Bihar Anwar, *ASQ: Adversity Spiritual Quotion for Haji* (Bandung, Arasyi, 2004), hlm. 169.

Ultimate Intelligence. Menurut buku ini, kecerdasan spiritual adalah kemampuan internal bawaan otak manusia. Oleh karena itu, melalui pendekatan neurosis yang digunakannya sifat kecerdasan manusia bekerja melalui atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan syarafnya yang tersebar di seluruh tubuh manusia. Kecerdasan spiritual (SQ), meski dipandang sebagai *the ultimate intelligence* tidak mesti berhubungan dengan agama (*SQ has no necessary connection to religion*). Sebab, menurutnya, agama secara formal adalah seperangkat aturan atau kepercayaan yang dibebankan secara eksternal kepada pengikutnya.⁶

Selanjutnya kajian yang berhubungan dengan SQ juga pernah dilakukan oleh Taufik Pasiak, sarjana kedokteran Universitas Sam Ratulangi. Hasil kajian Pasiak ini diterbitkan dalam buku berjudul *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*, diterbitkan oleh Mizan pada tahun 2002. Menurut Pasiak, terma otak yang menjadi sumber kecerdasan manusia adalah paralel dengan term *qalb* dalam bahasa *al-Qur'an*. Dengan demikian, otak adalah *qalb*, sebab keduanya mengandung persamaan secara “organik” yang berfungsi sebagai pemikul beban intelektual dan spiritual. Otak jugalah yang dipandang mengandung *God Spot*, sesuai dengan bukti-bukti ilmiah yang dilakukan para ilmuwan.⁷ Pendekatan kajian yang dilakukan dalam buku ini tidak menggunakan pendekatan tafsir tematik sebagaimana lazimnya pengkaji tafsir. Oleh karena itu, walaupun buku ini memberikan kontribusi penting terhadap perkembangan kajian spiritual kaum neurolog, argumentasi yang dibangun masih sangat lemah. Penggunaan ayat-ayat yang dipandang berhubungan dengan kecerdasan, terutama kecenderungan untuk mempersamakan otak dengan *qalb*,⁸ masih terlalu dini, jika tidak dikatakan hanya sebagai alat pembenaran atas teori-teori yang ada.

Studi tentang kecerdasan spiritual dalam perspektif *al-Qur'an* secara mendalam telah dilakukan oleh Iskandar dalam bentuk disertasi.⁹ Dalam kesimpulannya Iskandar menyatakan, bahwa kecerdasan spiritual yang dipahami sebagai potensi yang berasal dari sumber transendental, dalam proses

⁶ Danah Zohar & Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence...*, hlm. 8-9.

⁷ Taufik Pasiak, *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 271 dan 275.

⁸ Tafsir tematik tentang *qalb* yang ada dalam diri manusia, lihat misalnya M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2 (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 283-287.

⁹ Iskandar, “Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif al-Qur'an: Suatu Telaah terhadap Basis, Upaya Pengembangan dan Dimensi Penerapan”, *Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2005).

perkembangannya melibatkan peran sensorik manusia. Namun peran-peran sensorik ini tidak cukup penting jika dibandingkan dengan peran dan fungsi sesungguhnya, yakni untuk mengerti dan memahami. Di sinilah fungsi utama *qalb*, yakni memediasi antara tangkapan sensorik dan untuk selanjutnya mengerti dan memahami sejumlah tanda-tanda kebesaran Allah. Kemampuan hati memahami sejumlah tanda inilah yang kemudian menjadikannya sebagai lokus di mana *God Spot* itu berada. Akhirnya, seseorang yang memiliki kemampuan memfungsikan hatinya adalah orang yang cerdas secara spiritual dan akan berimplikasi pada kemampuannya dalam memaknai dan memberi nilai pada kehidupannya.

Kajian-kajian tentang hubungan agama dan spiritualisme juga sudah dilakukan sejumlah peneliti. Sebut saja misalnya Aulia B. Purwakania Hasan¹⁰ yang mengkaji hubungan agama dengan kesehatan mental, atau K. H. S. S. Djam'an¹¹ yang mengkaji hubungan nilai-nilai ajaran Islam dengan kesehatan jiwa dan fisik. Demikian pula kajian-kajian yang menyangkut hubungan agama dengan sikap dan perilaku, sudah cukup banyak dilakukan, termasuk yang menyangkut hubungannya dengan spiritualisme. Sayyid Mujtaba Musawi Lari¹² misalnya telah menelaah etika dan pertumbuhan spiritual dengan menggunakan pendekatan konsep ajaran Islam.

Kajian-kajian di atas secara konseptual telah berhasil meletakkan landasan-landasan normatif-filosofis yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual, termasuk di dalamnya tentang pola penerapan kecerdasan spiritual itu dalam kehidupan manusia.¹³ Namun demikian, dalam aspek aplikasinya, terutama yang berkaitan dengan pelatihan-pelatihan kecerdasan spiritual, seperti yang dilakukan instansi-instansi, baik pemerintahan maupun swasta, masih dapat dikaji lebih lanjut. Menurut Jalaluddin, kajian mengenai manusia memang tidak akan pernah tuntas, karena manusia adalah makhluk multidimensi,¹⁴ yang dapat dikaji dari berbagai sisinya.

¹⁰ Aulia B. Purwakania Hasan, *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian* (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006).

¹¹ K.H. S. S. Djam'an, *Islam dan Psikosomatik* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975).

¹² Sayyid Mujtaba Musawi Lari, *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf (Jakarta: Lentera, 2001).

¹³ Lihat misalnya kajian Rosidin *Spiritual Quotient* tentang "dan Pengaruhnya terhadap Prestasi Belajar Siswa: Studi Kasus di SMAN 6 Palembang", Tesis S2 pada Program Pascasarjana IAIN Raden Fatah Palembang, 2003.

¹⁴ Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi* (Ed. Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 157.

Sementara itu, berbagai kajian tentang spiritualitas di tempat kerja juga telah banyak dilakukan para peneliti. Para pengkaji spiritual umumnya membedakan antara agama dan spiritual. Hal ini misalnya terlihat dari kajian klasik Ian I. Mitroff dan Elizabeth A. Denton yang memandang agama sebagai “*a highly inappropriate form of expression and topic in the workplace*”. Sementara spiritualitas dilihatnya sebagai “*the basic feeling of being connected with one’s complete self, others, and the entire universe*”. Artinya, spiritual lebih memainkan peran signifikan bagi kehidupan individu, daripada agama, termasuk di tempat kerja.¹⁵

Sementara itu, penelitian tentang pengaruh spiritualitas terhadap persepsi 162 karyawan tentang aktivitas-aktivitas bisnis yang tidak etis dilakukan oleh Giacalone dan Jurkiewicz.¹⁶ Penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat spiritualitas individu mempengaruhi seorang individu dalam merasakan apakah suatu praktik bisnis etis atau tidak etis. Dengan demikian, spiritualitas yang dimiliki oleh seorang karyawan akan membuat ia lebih memiliki kepekaan moral. Ketika dimensi spiritual menjadi aktif, motivasi untuk melakukan moral dialami sebagai bagian integral dari pencarian spiritual, dan mencoba untuk menjalani kehidupan spiritual yang membentuk kemampuan untuk melakukan tindakan moral yang sebenarnya.¹⁷ Oleh karena itu, meskipun spiritualitas tidak identik dengan moralitas, ia berfungsi sebagai dasar moralitas dan keputusan moral. Hal inilah yang kemudian mempengaruhi kualitas kinerja seorang karyawan atau pegawai.

Pegawai Negeri Sipil (PNS) sebagai salah satu kelompok pegawai yang melaksanakan tugas dan fungsi pelayanan pemerintahan kepada masyarakat mempunyai tanggung jawab dalam memberikan kemudahan dan fasilitas jasa bagi terpenuhinya hajat hidup orang banyak. Terkadang keberadaan Pegawai Negeri Sipil kurang mendapatkan apresiasi yang baik di tengah masyarakat. Hal ini dapat dimungkinkan karena masih ada beberapa oknum PNS kurang dapat melaksanakan tugasnya dengan baik, sehingga kegiatan pemerintahan kurang berjalan sebagaimana mestinya.

Penilaian masyarakat sebagaimana di atas, tidak terjadi di lingkungan Pemerintah Pemerintah Jakarta Barat. Berdasarkan observasi awal (September

¹⁵ Ian I. Mitroff dan Elizabeth A. Denton, “A Study of Spirituality in the Workplace”, *Sloan Management Review*, Summer 1999, hlm. 83-92.

¹⁶ Dikutip dari Natti Ronel, “The Experience of Spiritual Intelligence”, *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 40, No. 1, 2008, hlm. 108.

¹⁷ *Ibid.*, hlm. 109.

2008), jumlah pejabat yang ada di 24 instansi di lingkungan Pemerintah Daerah Pemerintah Jakarta Barat sebanyak 90 pejabat, baik eselon II, III, dan IV, sedang jumlah staf atau pegawai adalah 9.816 orang. Mengenai kinerja pegawai terlihat agak berbeda dengan kondisi di Pemda lain. Hasil penelitian awal yang dilakukan pada pegawai Pemda di lingkungan Suku Dinas Pendidikan Dasar dan Suku Dinas Kependudukan dan Kantor Catatan Sipil Pemerintah Jakarta Barat, dapat diketahui bahwa tingkat kedisiplinan pegawai cukup tinggi. Hal ini terlihat dari fenomena sangat sedikitnya pegawai yang tidak bekerja pada saat jam kerja atau memanfaatkan waktu kerja untuk melakukan hal-hal lain di luar pekerjaannya seperti yang sering ditemui pada instansi pemda lainnya. Kondisi ini tentu tidak terlepas dari berbagai upaya yang dilakukan oleh Pemda Pemerintah Jakarta Barat dalam membina pegawainya.

Untuk membina para pegawai dan stafnya pada masing-masing instansi, agar mereka tetap memiliki kinerja yang baik dalam melaksanakan tugas dan fungsinya sebagai Pegawai Negeri Sipil, Pemerintah Jakarta Barat memiliki cara tersendiri. Dalam hal ini, Pemerintah Jakarta Barat telah melaksanakan pembinaan kepada para staf dan pegawainya melalui pendekatan spiritual, yang menurut Kasubag TU Pusbinroh (Pusat Pembinaan Rohani) Pemerintah Kota Jakarta Barat, disebut dengan istilah “pembinaan rohani”¹⁸

Pembinaan dilakukan dengan cara melakukan pengajian dan siraman rohani, pencerahan hati yang dilaksanakan secara berkala dan terjadwal. Dengan pembinaan berkala dan terjadwal seperti ini diharapkan dapat menghasilkan Pegawai Negeri Sipil yang memiliki kecerdasan spiritual yang ditandai dengan kinerja yang tinggi, bertanggung jawab, jujur, dan profesional. Kegiatan ini mampu menanamkan nilai spiritual pegawai, sehingga mereka menjadikan pekerjaan sebagai wahana ibadah, memiliki kemauan yang kuat, yang dengan ini Pemerintahan Jakarta Barat dapat berjalan dengan baik dan terarah demi mewujudkan pemerintahan yang baik dan bersih (*good and clean governance*).

Berdasarkan studi awal ini, pengembangan spiritualitas pegawai diduga menjadi solusi untuk perbaikan kinerja pegawai di lingkungan instansi pemerintahan di Pemerintah Jakarta Barat. Fenomena inilah yang mendorong penulis untuk mengeksplorasi masalah ini lebih lanjut. Kajian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai pemikiran bagi pemerintahan pada masa sekarang tentang

¹⁸ Wawancara dengan AH, Kasubag TU Pusbinroh Pemerintah Kota Jakarta Barat, tanggal 23 September 2008.

perlu tidaknya aspek spiritual ini menjadi alternatif bagi perbaikan kinerja PNS dalam upaya menciptakan aparatur negara yang bersih dan berwibawa.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan Psikologi Islam. Disebut kualitatif karena penelitian ini bermaksud memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat setelah mengikuti proses pembinaan spiritual. Pemahaman ini dilakukan secara kualitas data secara holistik, dan dengan deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa.¹⁹ Pendekatan Psikologi Islam digunakan untuk membedakan kajian-kajian tentang spiritual yang ada; antara yang fokus pada ranah psikologi, termasuk psikologi agama, dan antara yang fokus pada pemahaman spiritual dalam ranah sufisme. Dengan Psikologi Islam, maka kajian ini berbeda dengan kajian ahli psikologi Barat, yang pada umumnya mereka mengemukakan teori-teori tentang kepribadian, motivasi dan tingkah laku manusia, yang dalam banyak hal bertentangan dengan ajaran Islam,²⁰ termasuk juga mengenai kecerdasan spiritual. Dengan pendekatan Psikologi Islam, kajian ini juga berbeda dengan kajian spiritual dalam kajian-kajian sufistik yang lebih menekankan pada *tazkiyyah al-nafs*²¹ dengan epistemologi irfani.²²

Tinjauan Teoritis Tentang Kecerdasan Spiritual dan Kinerja

Kecerdasan spiritual (SQ) menurut Tony Buzan adalah hati nurani yang membuat manusia menjadi lebih cerdas secara spiritual dalam beragama. Dengan memiliki kecerdasan spiritual, manusia menjadi lebih sadar tentang gambaran besar atau gambaran menyeluruh tentang diri sendiri, jagat raya, dan kedudukan serta panggilan di dalamnya.²³ Dengan demikian, bagi Buzan, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang berasal dari dalam hati, menjadikan manusia kreatif ketika dihadapkan pada masalah pribadi, dan mencoba melihat makna yang terkandung di dalamnya, serta menyelesaikannya dengan baik agar

¹⁹ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 6.

²⁰ Baca Malik B. Badri, *Dilema Psikolog Muslim*, Alih bahasa Siti Zainab, cet. ke-1 (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993), hlm. 2.

²¹ Kecerdasan spiritual dalam ranah sufistik lebih pada upaya *tazkiyyah al-nafs*. Ini misalnya terlihat dalam karya-karya al-Ghazali. Baca Rani Anggraeni Dewi, *Menjadi Manusia Holistik*, cet. ke-1 (Jakarta: Hikmah, 2007), hlm. 165-168.

²² Dalam kajian Islam, dikenal tiga epistemologi pemikiran Islam, yaitu bayani, irfani dan burhani. Baca Mahmud Arif, *Pendidikan Islam Transformatif*, cet. ke-2 (Yogyakarta: LKiS, 2008), hlm. 37-76.

²³ Dikutip dari Agus Effendi, *Revolusi Kecerdasan Abad 21* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 20.

memperoleh ketenangan dan kedamaian hati. Kecerdasan spiritual membuat individu mampu memaknai setiap kegiatannya sebagai ibadah, demi kepentingan umat manusia dan Tuhan yang sangat dicintainya.

Sementara Toto Tasmara menggunakan istilah yang berbeda dengan apa yang diistilahkan oleh para psikolog, yaitu: kecerdasan ruhaniah. Toto memaknai kecerdasan ruhaniah sebagai suatu kecerdasan yang berpusat pada keilahian yang mampu memberikan muatan ke dalam *God Spot* yang merupakan fitrah insaniyah, yang memberikan arah yang jelas.²⁴ Dari sini kemudian Danah Zohar dan Ian Marshall memaknai kecerdasan spiritual sebagai kemampuan internal bawaan otak manusia. Melalui pendekatan neurosis yang digunakannya, sifat kecerdasan manusia bekerja melalui atau dikendalikan oleh otak beserta jaringan syarafnya yang tersebar di seluruh tubuh manusia. Kecerdasan spiritual (SQ), meski dipandang sebagai *the ultimate intelligence* tidak mesti berhubungan dengan agama (*SQ has no necessary connection to religion*). Sebab, menurutnya, agama secara formal adalah seperangkat aturan atau kepercayaan yang dibebankan secara eksternal kepada pengikutnya.²⁵

Dari paparan di atas, dapat disimpulkan bahwa ada pandangan berbeda tentang kecerdasan spiritual (SQ), antara pandangan dari ahli psikologi dengan kalangan sufi. Ahli psikologi yang diwakili oleh Danah Zohar dan Ian Marshall membedakan antara SQ dengan agama. Menurut mereka, agama hanya sebagai salah satu cara mendapatkan SQ yang tinggi, artinya ada cara-cara lain di samping cara-cara yang ditempuh melalui ajaran agama. Menurut Zohar dan Ian Marshall, kecerdasan spiritual lebih banyak terkait dengan masalah makna hidup, nilai-nilai, dan ketuhanan diri, sehingga kesemuanya tidak selalu berkaitan dengan masalah ketuhanan. Sementara, kalangan sufi memahami kecerdasan spiritual sebagai suatu kecerdasan yang terinspirasi dari adanya penghayatan ketuhanan sebagai upaya pemersihan jiwa.

Kecerdasan spiritual dalam kajian ini lebih merupakan upaya mensintesis antara pandangan para psikolog dengan pandangan kalangan agamawan. Dalam arti, sembilan indikator yang dimunculkan Danah Zohar dan Ian Marshall bagi kecerdasan spiritual, basisnya adalah nilai-nilai ketuhanan yang bersumber dari agama yang dianutnya. Menurut Natti Ronel, hakikat kecerdasan

²⁴ Toto Tasmara, *Kecerdasan Ruhaniyah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. x.

²⁵ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Hebrew edition (Jerusalem: Keter, 2001), hlm. 8-9.

spiritual adalah teistik, yaitu tidak lepas dari unsur ketuhanan.²⁶ Karena bagaimanapun juga, kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang terilhami oleh nilai ketuhanan (*God Spot*). Kondisi spiritualitas ini akan sangat mempengaruhi kepribadian dan sikap hidup seseorang, termasuk pada masalah yang berkaitan dengan inteligensinya.

Kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang dekati secara teistik itulah yang dalam penelitian ini disebut dengan kecerdasan spiritual religius. Modifikasi kecerdasan spiritual *ala* Zohar dan Marshall ini memang perlu dilakukan, agar kecerdasan model ini tidak abai dengan nilai-nilai religius ketika digunakan untuk melihat masyarakat religius. Terma “religius” dalam kecerdasan spiritual religius dimaksudkan sebagai kecerdasan yang bersifat religi atau keagamaan, yaitu yang bersangkutan-paut dengan hal-hal keagamaan, sehingga pelakunya selain memiliki kecerdasan spiritual juga memiliki dimensi religiusitas,²⁷ karena memang kecerdasan spiritual ini muncul setelah diasahnya dimensi-dimensi religiusitas dalam diri manusia.

Menurut Djamaludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, dimensi-dimensi religiusitas dalam diri manusia mencakup lima hal,²⁸ yaitu: 1) Dimensi ideologis, yaitu keyakinan seseorang tentang hal-hal yang dogmatis dalam ajaran agama yang dianutnya.; 2) Dimensi ritual, yaitu aktivitas-aktivitas tertentu dalam agama yang diwajibkan dan dianjurkan untuk dilakukan oleh penganutnya; 3) Dimensi penghayatan dan pengalaman, yaitu pengalaman religius yang berupa perasaan-perasaan atau emosi, sensasi, dan persepsi yang dialami individu sebagai suatu komunikasi dengan hakikat ketuhanan atau Tuhan; 4) Dimensi konsekuensi, yaitu konsekuensi-konsekuensi duniawi dari keyakinan, tindakan pengalaman dan pengetahuan keagamaan individu, yang meliputi apa yang harus dilakukan dan bagaimana sikap yang harus dipegang individu sebagai konsekuensi daripada agama yang dianutnya; dan 5) Dimensi intelektual, yaitu seberapa jauh seseorang mengetahui, mengerti, dan paham tentang ajaran agamanya, dan sejauh mana seseorang itu mau melakukan aktivitas untuk semakin menambah

²⁶ Natti Ronel, “The Experience of Spiritual Intelligence”, *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 40, No. 1, 2008, hlm. 101.

²⁷ Lihat terma “religius” dan “religiusitas” dalam *KBBI Offline Versi 1.5*. *KBBI Offline Versi 1.5* merupakan KBBI (*Kamus Besar Bahasa Indonesia*) Luar Jaringan (*Offline*) lansiran 2010-2013, yang mengacu pada data dari KBBI Daring (Dalam Jaringan atau *Online*) Edisi III yang diambil dari <http://pusatbahasa.kemdiknas.go.id/kbbi/>, (diakses pada 2 September 2014) *Software* ini merupakan *Freeware* yang dikembangkan oleh Ebta Setiawan.

²⁸ Djamaludin Ancok dan F. Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*, cet. ke-1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994), hlm. 76-77.

pemahamannya dalam hal keagamaan yang berkaitan dengan agamanya yang bersumber dari kitab sucinya.

Dengan demikian, kecerdasan spiritual religius dalam penelitian ini merupakan modifikasi dari kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang diorientasikan secara teistik, sehingga dapat digunakan untuk melihat individu yang serba-religius. Artinya, kecerdasan model ini menjadi revisi bagi kecerdasan model Zohar dan Marshall. Pada sisi lain, spiritual dalam kecerdasan ini juga merupakan anti-tesa bagi SBNR (*Spiritual But Not Religious*), yang melihat kemunculan spiritualitas manusia terlepas dari agama formal yang dianutnya.

Revisi dilakukan dengan menggunakan kerangka kecerdasan spiritual Khalil A. Khavari. Pemilihan ini lebih didasarkan pada kesesuaian kecerdasan spiritual Khavari dengan semangat dan ajaran Islam yang bersumber pada *al-Qur'ân* dan *Sunnah*. Untuk dapat menilai seseorang cerdas secara spiritual, Khavari tidak membuat indikator yang jelas. Dia hanya menentukan skor 100 untuk menjawab 25 pertanyaan. Memang tidak mungkin semua orang mencapai skor 100, tapi mustahil juga semua orang mencapai skor 0. Ini artinya bahwa semua manusia adalah makhluk spiritual dengan tingkat perkembangan spiritualitas yang berbeda-beda.²⁹ Konsep kecerdasan spiritual Khavari seperti ini sesungguhnya sesuai dengan semangat dan ajaran *al-Qur'ân* dan *Sunnah*. Konteks inilah yang mendasari perlunya merevisi kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang tidak berbasis religius, sehingga berbasis religius.

Pengembangan Spiritual Religius Pegawai di Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat: Menuju *Workplace Spirituality*

Pengembangan spiritual di Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dilaksanakan oleh Seksi Bina Mental Spiritual sebagai Unit Pelaksana Teknisnya. Unit ini merupakan pelaksana teknis yang berada di bawah Subbag Mental Spiritual, yang ada di Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat di bawah pengawasan Asisten Bidang Kesejahteraan Masyarakat. Oleh karena Seksi Bina Mental Spiritual ini tugasnya adalah pembinaan dan peningkatan profesionalisme sumber daya manusia (SDM) di bidang mental spiritual, maka tugas ini merupakan tindak lanjut dari UPT Pusat Pembinaan Rohani (Pusbinroh) Pegawai yang berada di bawah naungan BKD Provinsi DKI Jakarta. Jadi, Seksi Bina Mental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat sesungguhnya adalah kepanjangan dari Pusbinroh Pegawai BKD Provinsi DKI Jakarta, namun

²⁹ Khalil A. Khavari, *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam setiap Keadaan*, alih bahasa Agung Prihantoro, cet. ke-1 (Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006), hlm. 41,

secara teknis di lapangan, pelaksanaannya diserahkan kepada Seksi Bina Mental Spiritual. Dalam arti, secara struktural, pembinaan rohani pegawai menjadi tugas koordinasi Pusbinroh Pegawai BKD Provinsi DKI Jakarta, tapi secara teknis, penyelenggaraannya diserahkan kepada Seksi Bina Mental Spiritual di masing-masing kotamadya, termasuk Kotamadya Jakarta Barat.³⁰

Untuk melihat bagaimana proses pengembangan spiritual religius pegawai di lingkungan Pemkot Jakarta Barat dilakukan, dapat digunakan pendekatan sistem. Menurut Richard A. Johnson, Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, sistem merupakan suatu kebulatan/keseluruhan yang kompleks atau terorganisir, yaitu suatu himpunan atau perpaduan hal-hal atau bagian-bagian yang membentuk suatu kebulatan yang utuh. Istilah sistem menunjukkan adanya rencana, metode, urutan dan pengaturan.³¹ Pendekatan sistem inilah yang digunakan untuk melihat bagaimana proses pengembangan spiritual religius pegawai di lingkungan Pemkot Jakarta Barat dilakukan.

Menurut informasi dari Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat,³² perencanaan pembinaan spiritual pegawai di Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat mengikuti apa yang sudah dicanangkan oleh Pusat Pembinaan Rohani (Pusbinroh) Pegawai Provinsi DKI Jakarta selaku penanggung jawab pembinaan rohani/spiritual pegawai yang ada di Provinsi DKI Jakarta. Bagian Dikmental Pemkot Jakbar hanya sebagai kaki tangan di lapangan untuk melaksanakan apa yang diprogramkannya. Ini pun secara unit teknis dilaksanakan sepenuhnya oleh Seksi Bina Mental Spiritual yang berada di bawah Subbag Mental Spiritual.

Pusbinroh Pegawai Provinsi DKI Jakarta selaku penanggung jawab pembinaan rohani atau spiritual pegawai yang ada di Provinsi DKI Jakarta, memiliki dua program kegiatan pembinaan yang dilaksanakan di seluruh pegawai Pemerintah DKI Jakarta, termasuk Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, yaitu pengembangan wawasan keagamaan, dan pengembangan peribadatan dan kerohanian.³³ Kedua program ini merupakan program unggulan bagi program pembinaan kinerja pegawai di seluruh Pemerintah Provinsi DKI Jakarta, dengan

³⁰ Unit Pembinaan Rohani (Binroh) Pegawai, *Pola Pembinaan Rohani Pegawai Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Jakarta: BKD Provinsi DKI Jakarta, 2009), hlm. 7.

³¹ Richard A. Johnson, Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Teori Sistem dan Penerapannya dalam Management*, terj. S. Pamudji (Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980), hlm. 4-5.

³² Wawancara dengan MZ, Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, tanggal 16 Januari 2012.

³³ "UPT Pusat Pembinaan Rohani Pegawai" dalam http://bkddki.jakarta.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=17&Itemid=128, diakses pada 28 Juni 2014.

berbasis pada pembinaan spiritual, di samping program pendukung untuk kedua program ini.

Di dalam buku *Pola Pembinaan Rohani Pegawai Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta* yang dibuat oleh Unit Pembinaan Rohani (Binroh) Pegawai Provinsi DKI Jakarta, metode pengembangan spiritual pegawai dilakukan dengan beberapa metode. Untuk program pengembangan wawasan keagamaan (Islam), metode yang digunakan adalah: a) baca-tulis *al-Qur'ân* dan berbagai kajian keagamaan Islam; b) dialog interaktif etika birokrasi dalam penyelenggaraan pemerintahan yang menghadirkan dua orang nara sumber dari unsur birokrasi dan keagamaan; c) aktualisasi nilai-nilai hari besar keagamaan, dan d) kuliah tujuh menit (Tausiyah Singkat) bakda Zuhur dan Ramadan.³⁴

Adapun untuk program pengembangan peribadatan dan bimbingan kerohanian, digunakan empat metode, yaitu: a) pengelolaan dan fasilitasi peribadatan; b) bimbingan kerohanian yang berupa bimbingan ibadah keseharian, dan manasik haji; c) kegiatan sosial keagamaan; serta d) konseling kerohanian, yang dilaksanakan setiap hari Rabu yang berupa penasehatan kasus perceraian atau poligami yang terjamin kerahasiaannya.³⁵ Dengan demikian, kedua program Pusbinroh itu dilakukan dengan metode beragam. Metode-metode pengembangan spiritual ini dipilih sesuai dengan karakter program pengembangannya. Program pengembangan wawasan keagamaan dimaksudkan sebagai program untuk menambah wawasan intelektual keagamaan pegawai, sehingga metode baca-tulis al-Quran, kajian keagamaan, dialog interaktif, perayaan hari-hari besar Islam dan kuliah tujuh menit, diharapkan mampu menambah wawasan pengetahuan keagamaan pegawai. Sedangkan untuk program pengembangan peribadatan dan bimbingan kerohanian, digunakan metode fasilitasi tempat ibadah, bimbingan ibadah harian dan manasik haji, kegiatan sosial keagamaan dan konseling kerohanian dimaksudkan agar pegawai dapat melaksanakan praktik ibadahnya secara baik dan benar.

Terkait dengan urutan pengembangan spiritual, program pengembangan wawasan keagamaan lebih diutamakan, karena program ini sifatnya pengembangan keilmuan Islam bagi pegawai. Artinya, pengetahuan keagamaan pegawai lebih didahulukan sebelum pengembangan peribadatan. Karena bagaimanapun juga beribadah yang baik dan benar harus terlebih dahulu mengetahui ilmunya. Pada saat yang sama, pelaksanaan ibadah oleh pegawai

³⁴ Unit Pembinaan Rohani (Binroh) Pegawai, *Pola Pembinaan Rohani Pegawai Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta* (Jakarta: BKD Provinsi DKI Jakarta, 2009), hlm. 15-17.

³⁵ *Ibid*, hlm. 17-19.

sudah dilakukannya sejak mereka berada di lingkungan keluarganya masing-masing sejak kecil.³⁶ Jadi, bagi Pusbinroh, pengembangan wawasan keagamaan lebih didahulukan daripada pengembangan wawasan peribadatan.

Program pengembangan wawasan keagamaan yang meliputi baca tulis al-Qur'an dan berbagai kajian keagamaan, dialog interaktif etika birokrasi, aktualisasi nilai-nilai hari besar keagamaan, dan kuliah tujuh menit dilakukan dengan pola-pola aturan tertentu. Pengembangan wawasan keagamaan (Islam) merupakan program terpadu yang melibatkan beberapa unsur struktur atau lembaga yang ada di lingkungan Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. Masing-masing lembaga atau unit struktur memiliki tugas dan fungsinya masing, dan setiap unit memahami dan menyadari eksistensinya dalam konteks pencapaian misi bersama tersebut. Unit-unit yang dimaksud adalah UPT, SKPD, dan UKPD, dengan spesialisasi fungsi masing-masing.

Menurut AH, pelaksanaan pembinaan spiritual di lingkungan Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat cukup berhasil. Hal ini disebabkan adanya faktor-faktor yang mendorong terimplementasikannya kegiatan pembinaan rohani bagi pegawai.³⁷ *Pertama*, terbangunnya sistem pengelolaan pegawai negeri yang lebih optimal dalam mendukung kegiatan pemerintah. *Kedua*, meningkatnya profesionalitas dan etos kerja. Hal ini tidak dapat lepas dari pengalaman kondisi birokrasi Indonesia yang sangat buruk, yang mengakibatkan masyarakat berupaya untuk menghindari birokrasi yang berbelit-belit. *Ketiga*, meningkatnya keserasian antara stimulus inderawi dengan proses berpikir, sehingga para pegawai menemukan hakikat kebenaran yang bersifat perenungan batin, yang dilakukannya setelah melakukan ibadah.

Pola kegiatan dalam rangka peningkatan spiritualitas di lingkungan pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat di atas dinilai mampu menghadirkan nuansa kebatinan secara spiritual bagi pegawai. Sebagai contoh, Pusbinroh pernah mengundang 200 guru *ngaji* untuk mengajari membaca al-Qur'an di Masjid Assahara Komplek Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat pada Desember 2011. Menurut Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, kegiatan ini dilakukan untuk bagaimana mengajarkan membaca *al-Qur'an* dengan baik dan benar. Sebab menurutnya, optimalisasi ajaran Islam di antaranya dapat dilakukan melalui kemampuan dan keterampilan membaca

³⁶ Wawancara dengan MZ, Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, tanggal 16 Januari 2012.

³⁷ Wawancara dengan AH, yang saat diwawancarai pada 8 Juli 2008, masih menjabat sebagai Kepala UPT Pusbinroh Kotamadya Jakarta Barat.

al-Qur'ân. Pendidikan ini bisa diperoleh melalui guru ngaji di rumah, di masjid, musala, pesantren, madrasah atau di majlis taklim. Membaca *al-Qur'ân* yang baik dan benar merupakan wujud meningkatkan amal soleh yang membawa kepada keselamatan dunia dan akhirat. *Al-Qur'ân* sudah selayaknya menjadi baju yang harus dipakai sehari-hari dan menjadi kebutuhan hidup. “*Al-Qur'ân* tidak sama dengan bacaan lainnya, karena memiliki dimensi spiritual, yang mampu menghadirkan nuansa kebatinan secara spiritual”,³⁸ demikian menurutnya.

Semua kegiatan-kegiatan Seksi Bina Mental Spiritual yang koordinasikan dengan UPT Pusbinroh di atas diselenggarakan dalam rangka terwujudnya misi UPT Pusbinroh, yaitu “Meningkatkan pembinaan mental spiritual ke arah terwujudnya pegawai Pemerintah Provinsi DKI Jakarta yang religius dan berakhlak mulia”.³⁹ Untuk inilah Seksi Bina Mental Spiritual yang berkoordinasi dengan UPT Pusbinroh untuk selalu menumbuhkan apa yang disebut Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge sebagai *workplace spirituality*, yaitu budaya spiritual (*spiritual culture*) yang ditumbuhkembangkan di dalam tempat kerja, sehingga pekerja memiliki *inner life* (kehidupan batin), agar mereka dapat “memaknai” arti dan tujuan pekerjaannya, untuk kemudian mampu menghubungkannya dengan manusia lain sebagai bagian dari masyarakat.⁴⁰ *Workplace spirituality* inilah yang dipelihara oleh UPT Pusbinroh melalui berbagai kegiatan pengembangan spiritual religius bagi pegawai di lingkungan Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat.

Kinerja Pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat Setelah Mengikuti Pengembangan Spiritual Religius

Telah dijelaskan sebelumnya bahwa spiritualitas yang tinggi dapat menjadi landasan dan pegangan utama seseorang untuk melaksanakan sesuatu. Spiritualitas juga berpengaruh terhadap keberhasilan dan kesuksesan seseorang. Dengan mengikuti alur pikir Danah Zohar dan Ian Marshall tentang kecerdasan spiritual, pembahasan berikut memaparkan kinerja pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dengan melihatnya dari sembilan indikator kecerdasan

³⁸ Wawancara dengan MZ, Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, tanggal 16 Januari 2012.

³⁹ “UPT Pusat Pembinaan Rohani Pegawai” dalam http://bkddki.jakarta.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=17&Itemid=128, diakses pada 28 Juni 2014.

⁴⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Global Edition (Cet. ke-15 (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2013), hlm. 563.

spiritual sebagaimana ditawarkan Zohar dan Marshall.⁴¹ Dengan indikator-indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall ini, seseorang yang memiliki kecerdasan spiritual dengan indikator-indikator ini dipastikan menjadi seorang yang penuh pengabdian, bertanggung jawab untuk membawakan visi dan nilai yang tinggi kepada orang lain, serta menjadi inspirasi bagi orang lain.⁴²

Namun demikian, dengan merevisi pandangan Zohar dan Marshall yang menyatakan bahwa kecerdasan spiritual tidak ada hubungannya dengan agama, kajian ini lebih cenderung kepada pandangan Natti Ronel yang menyebutkan bahwa hakikat kecerdasan spiritual adalah teistik, yaitu tidak lepas dari unsur ketuhanan.⁴³ Oleh karena itu, dengan perspektif teistik ini, kecerdasan spiritual bagaimanapun juga adalah kecerdasan yang terilhami oleh nilai-nilai ketuhanan dan bersifat religius. Berdasarkan data-data lapangan, baik melalui wawancara ataupun observasi, berikut Berikut dikemukakan tabel kinerja pegawai Pemerintah Kota Jakarta Barat setelah mengikuti proses pengembangan spiritual:

Tabel. 1

Pengembangan Spiritual dan Kinerja Pegawai

No	Pengembangan Spiritual	Kinerja Pegawai
1.	Kemampuan adaptif	Bekerjasama secara team work, beradaptasi dalam tempat kerja baru, akrab dalam suasana baru
2.	Kesadaran adanya Tuhan	Merasakan kehadiran Tuhan, bekerja dengan cermat, tepat dan disiplin, bekerja untuk ibadah
3.	Kemampuan menghadapi penderitaan	Menerima kritik dan komplain, melaksanakan pekerjaan dengan sabar dan ikhlas
4.	Kemampuan melampaui rasa sakit	Memiliki daya tahan psikologis, berpikir positif
5.	Kemampuan hidup sesuai visi dan nilai	Komitmen dan konsisten terhadap visi-misi, membuat target harian, bekerja sesuai aturan dan budaya kerja
6.	Kemampuan meninggalkan kerugian yang tidak perlu	Berkreasi memunculkan ide baru, memanfaatkan waktu secara efektif
7.	Kemampuan berpandangan holistic	Menangkap peluang yang ada, mampu menghadapi tantangan, mampu menentukan prioritas kerja
8.	Kemampuan bertanya mengapa dan bagaimana jika	Mempelajari aturan, meningkatkan kompetensi, berkonsultasi dengan atasan
9.	Kemampuan bekerja secara mandiri	Bekerja sesuai tupoksi, bekerja secara integritas dan professional

⁴¹ Danah Zohar dan Ian Marshall, *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmah Astuti dkk., cet. ke-5 (Bandung: Mizan, 2002), hlm. 14.

⁴² *Ibid.*

⁴³ Natti Ronel, "The Experience of Spiritual Intelligence", *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 40, No. 1, 2008, hlm. 101.

Dari tabel di atas tampak bahwa kinerja pegawai Pemerintah Kota Jakarta Barat dapat dikatakan cukup memadai untuk memberikan layanan publik. Kinerja ini terwujud berkat adanya pengembangan spiritualitas yang diberikan kepadanya. Oleh karena itu, dengan kerangka Zohar-Marshallian, mereka dapat dikatakan memiliki kemampuan spiritual yang memadai. Dari sembilan kemampuan kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall di atas kiranya dapat dikatakan bahwa para informan sedikit banyak telah mampu menunjukkannya secara beragam. Secara keseluruhan mereka mampu menampilkan sembilan kemampuan itu dengan kadar yang berbeda. Hal ini mengindikasikan bahwa mereka telah memiliki kecerdasan spiritual *ala* Zohar-Marshallian yang relatif sempurna. Karena itu, kecerdasan spiritual mereka dapat disebut sebagai kecerdasan spiritual “relatif sempurna”. Disebut relatif sempurna karena masih ada keragaman kemampuan yang dimiliki mereka.

Pada sisi lain, sebagaimana yang menjadi kerangka penelitian ini, yaitu bahwa kecerdasan spiritual model Zohar-Marshallian tidak berbasiskan teistik-religius, artinya semua manusia, entah beragama secara sempurna atau tidak, dimungkinkan memiliki kecerdasan spiritual model ini, maka kajian ini merelatifkan kecerdasan spiritual model ini dengan merevisinya dengan model kecerdasan spiritual Khavarian.

Revisi semacam ini perlu dilakukan mengingat semua teori ilmu pengetahuan memiliki kecenderungan untuk direvisi. Menurut Holmes Rolston III, secara historis sains itu mengalami perkembangan, sehingga terkadang penelitian baru senantiasa menjadi revisi atas teori yang sudah ada, sebagai sebuah konklusi baru sebagai sebuah revisi teori (*revised theory*).⁴⁴ Oleh karena itu, untuk merevisi kecerdasan spiritual model Zohar-Marshallian, kajian ini menggunakan kecerdasan spiritual Khavarian.

Telah dipaparkan bahwa kecerdasan spiritual model Khavarian memiliki 25 indikator yang dapat dijadikan patokan. Kedua puluh lima indikator ini dapat dipetakan dengan dimensi religiusitas Djameludin Ancok dan Fuad Nashori Suroso, sehingga menjadi lima dimensi, yaitu dimensi ideologis-akidah, dimensi ritual-ibadah, dimensi moral-akhlak, dimensi penghayatan-pengalaman, dan dimensi intelektual. Tabel berikut memetakan 25 indikator Khavarian dalam lima dimensi religiusitas manusia.

⁴⁴ Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey* (New York: Random House, 1987), hlm. 2.

Tabel. 2**Kategori Kecerdasan Spiritual Khavarian Berdasarkan Dimensi Religiusitas**

No	Kecerdasan Spiritual Khavarian	Dimensi Religiusitas
1.	Mencintai Tuhan (7) dan Mempertahankan kebenaran (3)	Ideologis-Akidah
2.	Ibadah setiap hari (1)	Ritual-Ibadah
3.	Ramah (2), saudara bagi semua (5), menolong (9), menjaga lingkungan (10), peduli binatang (11), perilaku sesuai ucapan (12), bersyukur (13), jujur (14), amanah (15), toleran (16), tidak kasar (17), rendah hati (19), hemat (20), bersedekah (21), sopan (22), adil (24) dan sabar (25)	Moral-Akhlak
4.	Makhluk spiritual (4), mentaati norma etis-moral (6), tidak melanggar aturan (8), dan bahagia (18)	Penghayatan-Pengalaman
5.	Dapat diandalkan/profesional (23)	Intelektual

Dari paparan data penelitian mengenai pengembangan spiritual berbasis religiusitas di atas tampak bahwa pegawai Pemerintah Kota Jakarta Barat telah memiliki spiritualitas berbasis religius dengan derajat tidak sempurna. Hal ini karena mereka belum sepenuhnya menerapkan semua dimensi religiusitas. Dimensi moral-akhlak yang menjadi inti kerasulan Muhammad belum sepenuhnya dilaksanakan oleh mereka dengan baik. Hal ini karena semua karakter dan perilaku akhlak yang disebutkan Khavari masih berat untuk dilaksanakan secara konsekuen. Mereka terkadang melaksanakannya, dan terkadang tidak. Derajat ketidaksempurnaan dimensi moral-akhlak ini dapat dipahami karena bagaimanapun juga sebagai manusia mereka tidak luput dari kesalahan dan kealfaan. Namun yang pasti, mereka tetap mengakui keberadaan dimensi ini sebagai sesuatu yang penting dalam rangka mencapai manusia sempurna. Pada sisi lain, mereka juga memiliki komitmen yang kuat untuk melaksanakannya. Ini tentu saja merupakan sesuatu yang berharga yang menjadi dasar bagi terwujudnya manusia cerdas secara spiritual.

Model Pengembangan Spiritual Religius

Penelitian tentang program pengembangan spiritual yang diselenggarakan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat yang meliputi pengembangan wawasan keagamaan, peribadatan dan bimbingan kerohanian, serta beberapa kegiatan pendukung, memiliki implikasi bagi pengembangan model pengembangan spiritual pegawai pada umumnya. Namun yang menjadi catatan penting adalah perlunya penelusuran terhadap potensi kecerdasan yang dilatari

oleh faktor keturunan dan lingkungan tempat tinggal,⁴⁵ yang bukan merupakan fokus penelitian ini.

Dalam konteks itu, diperlukan model pengembangan spiritual pegawai, guna membentuk spiritualitas berbasis religius pegawai yang lebih tinggi, sehingga mereka mampu mencapai potensi penuh dari dirinya sebagai pribadi Pegawai Negeri Sipil (PNS) yang mempunyai peranan penting dalam menentukan keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan dan pembangunan.

Model pengembangan spiritual masih perlu dikembangkan karena hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun spiritualitas di kalangan pegawai Pemerintahan Kotamadya Jakarta Barat adalah sudah baik, namun menghasilkan aspek keragaman. Paparan terdahulu menunjukkan bahwa indikator kecerdasan spiritual yang dimiliki pegawai berbeda tingkat kualitasnya antara satu indikator kecerdasan spiritual dengan indikator yang lain. Dengan demikian, pengembangan model spiritual yang disampaikan pada pembahasan ini merupakan implikasi dari program pengembangan spiritual yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat.

Sebagaimana telah dipaparkan bahwa pengembangan spiritual yang telah dikembangkan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dilakukan dalam rangka perwujudan *workplace spirituality* yang dilakukan dengan pementukan budaya-budaya spiritual (*spiritual culture*), maka implikasi dari pembinaan ini adalah pemunculan istilah pengembangan “spiritual berbasis religius” bagi pegawai. Dikatakan “spiritual berbasis religius”, karena kajian ini mampu berupaya merevisi tesis Zohar dan Marshall yang tidak mempertimbangkan aspek religiusitas dalam beragama sebagai faktor utama pembentuk pengembangan spiritualnya.

Dalam pandangan Islam, ilmu tidak hanya terbatas pada wilayah eksperimental saja. Ilmu dalam pandangan Islam mengacu kepada tiga aspek. *Pertama*, metafisika yang dibawa oleh wahyu yang mengungkap realitas yang Agung, menjawab pertanyaan abadi, yaitu dari mana, kemana dan bagaimana. Dengan menjawab pertanyaan tersebut manusia akan mengetahui landasan berpijak dan memahami akan Tuhannya. *Kedua*, aspek humaniora dan studi-studi yang berkaitannya, yang meliputi pembahasan mengenai kehidupan manusia, hubungannya dengan dimensi ruang dan waktu, psikologi, sosiologi, ekonomi dan lain sebagainya. *Ketiga*, aspek material yang meliputi kajian

⁴⁵ Agus Nggermanto, *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum* (Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001), hlm. 117.

tentang alam raya yang diperuntukkan bagi manusia, yaitu ilmu yang dibangun berdasarkan observasi dan eksperimen, seperti dengan uji coba di laboratorium.⁴⁶ Dengan demikian, epistemologi dalam Islam tidak hanya terpusat pada manusia (*anthropocentric*) semata yang menganggap manusia sebagai makhluk mandiri yang menjadi subjek pelaku kebenaran, tetapi juga berpusat pada Allah (*theocentric*) sekaligus sebagai sumber pengetahuan dan kebenaran.⁴⁷

Dengan itu, epistemologi Islam kiranya berbeda dengan epistemologi dalam kajian epistemologi pada umumnya. Kalau dalam tradisi Barat ilmu pengetahuan lebih fokus pada proses pengembangan ilmu secara epistemologis, yaitu menelaah lebih jauh mengenai *body of knowledge*-nya sehingga diketahui sumber dan metodenya, maka dalam Islam ilmu pengetahuan tidak cukup dikaji dengan menelaah sumber dan metodenya, tapi juga harus dikaji aspek askiologisnya, sehingga pengembangan ilmu pengetahuan bermanfaat bagi kesejahteraan manusia. Pada sisi yang lain, ketika ilmu pengetahuan Barat secara epistemologis lebih bersifat antroposentris, maka dalam Islam ilmu pengetahuan itu selain bersifat antroposentris, juga bersifat teosentris.

Implikasi dari perbedaan tersebut merambah pada unsur sumber dan kebenaran ilmu pengetahuan. Dalam kajian epistemologi Islam, ilmu pengetahuan bersumber dari lima sumber pokok, yaitu indera, akal, intuisi, ilham dan wahyu. Tiga sumber terakhir, yaitu intuisi, ilham dan wahyu, sekalipun secara tajam dibedakan, tetapi bisa saja intuisi dan ilham secara substantif merupakan "wahyu" dalam pengertian yang lebih luas, sebab baik intuisi maupun ilham merupakan pemberian dari kekuatan spiritual.⁴⁸ Oleh karena itu, banyak kalangan Islam yang menyebut sumber pengetahuan itu menjadi tiga, yaitu wahyu, akal dan indera.

Ilmu pengetahuan Barat modern kiranya hanya mendasarkan pada sumber rasio dan indera saja, mengabaikan sumber pemilik rasio dan indera (wahyu), sehingga menurut Ahmad M. Saefuddin, ada kemungkinan pengetahuan yang dihasilkannya tidak terkendali, berat sebelah antara rasio-indera, bahkan mengakibatkan bencana. Ilmu dalam Islam bertopang pada kesadaran dan keimanan kepada kekuasaan Allah. Inilah ilmu pengetahuan yang menjadi

⁴⁶ Lihat M. Zainuddin, *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam* (Jakarta: Lintas Pustaka: 2006), hlm. 53.

⁴⁷ Baca Miska Muhammad Amien, *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*, cet. ke-1 (Jakarta: UI-Press, 1983), hlm. 11.

⁴⁸ Mujamil Qomar, *Epistemologi Pendidikan*, hlm. 110. Lihat juga Haidar Bagir dan Zainal Abidin, "Filsafat-Sains Islami: Kenyataan atau Khayalan?" Pengantar untuk Mahdi Ghulsiyani, *Filsafat-Sains menurut al-Qur'an*, terj. Agus Effendi, cet. ke-10 (Bandung: Mizan, 1998), hlm. 33.

hidayah dan cahaya Tuhan. Baik rasio maupun indera, tanpa dibarengi hidayah dan cahaya Tuhan ini, maka tak akan berfungsi melahirkan kemampuan untuk berpikir, melihat, ataupun mengamati fenomena, untuk melahirkan kebenaran yang maslahat, bahkan justru mengakibatkan dekadensi dalam segi kehidupan manusia.⁴⁹ Inilah yang disinyalir *al-Qur'ân* bahwa ada sebagian manusia yang membantah eksistensi Allah, tanpa pengetahuan (yang rasional dan empiris), tanpa hidayah, dan tanpa wahyu (kitab) penerang (Q.S. al-Hajj [22]: 8). Dengan ini, ilmu pengetahuan dalam Islam, selain bersumber pada akal dan indera, juga bersumber pada wahyu (kitab suci). Pengetahuan yang bersumber pada ketiga sarana inilah yang menjadi petunjuk (hidayah) bagi segala ilmu pengetahuan.

Sudah disinggung bahwa konsep spiritual dalam kajian ini lebih merupakan perpaduan antara ahli psikologi dengan kalangan agamawan. Oleh karena itu, dengan memodifikasi sembilan indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang tidak berbasiskan pada nilai-nilai ketuhanan, dan dengan mengikuti Natti Ronal bahwa kecerdasan spiritual itu perspektifnya adalah tesitik, maka penelitian ini menemukan adanya pengembangan “Spiritual Berbasis Religius” (SBR). Pengembangan SBR merupakan anti-tesis terhadap temuan SBNR-nya Robert C. Fuller yang menyimpulkan bahwa spiritual itu tidak terkait dengan religiusitas dalam agama formal. Justeru melalui orientasi teistik, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas yang tinggi lahir berkat termanifestasikannya dimensi-dimensi religiusitas dalam diri individu secara total dan holistik. Kalau ada salah satu dari dimensi ini “tercedarai”, maka kecerdasan spiritualnya pun ikut ternodai. Inilah pentingnya melihat kecerdasan spiritual tidak melulu dari pendekatan neurosis sebagaimana Zohar dan Marshall, tapi juga perlu melihatnya secara teistik.

Demikian pula pengembangn SBR berbeda dengan teknik pengembangan spiritual yang biasa dilakukan oleh kaum sufi yang berbasiskan pada pendekatan sufistik. Sebagaimana sumber epistemologi Islam, basis epistemologi pengembangan SBR selain bersumber pada akal dan indera, juga bersumber pada wahyu (kitab suci) yang merupakan nilai-nilai tertinggi bagi pembinaan spiritual berbasis religius.

Dengan mengutip pandangan Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge dalam *Organizational Behavior*, pembahasan ini menegaskan bahwa program pengembangan spiritual di Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dilakukan

⁴⁹ A.M. Saefuddin *et.al.*, *Desekularisasi Pemikiran...*, hlm. 35.

dalam rangka terbentuknya *workplace spirituality*. Dalam konteks ini, Robbins dan Judge menulis:

*“Workplace spirituality is not about organized religious practices. Workplace spirituality recognizes that people have an inner life that nourishes and is nourished by meaningful work in the context of community. Organizations that promote a spiritual culture recognize that people seek to find meaning and purpose in their work and desire to connect with other human beings as part of a community”.*⁵⁰

Yang terpenting dari pandangan di atas adalah bahwa *workplace spirituality* dapat dibangun dengan menumbuhkembangkan apa yang disebut *spiritual culture*. Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat kiranya telah mencanangkan program pengembangan spiritual yang berkoordinasi dengan UPT Pusbinroh. Program ini dilakukan dalam rangka *spiritual culture* ini, sehingga melahirkan kinerja pegawai yang cukup cerdas secara spiritual. Hasil kinerja pegawai inilah yang disebut sebagai pengemangan spiritual berbasis religius.

Pertanyaan pentingnya adalah apa karakteristik pengembangan SBR? Dengan menggunakan kerangka Robbins dan Judge tentang karakteristik *workplace spirituality*,⁵¹ pengembangan SBR memiliki empat karakteristik, yaitu: a) Pembiasaan amal saleh (*Benevolence*). Nilai sebuah organisasi spiritual dilihat dari adanya pembiasaan amal saleh di dalam lingkungan pegawainya. Pembiasaan ini pada gilirannya mempromosikan kebahagiaan di antara pegawai dan stakeholder organisasi lainnya. Pembiasaan amal saleh ini menjadi titik tolak hubungan antara atasan dan bawahan; b) Perasaan yang Kuat akan Tujuan (*Strong sense of purpose*). Organisasi spiritual membangun budaya spiritualnya dalam rangka mencapai tujuannya yang berarti. Meskipun keuntungan mungkin penting, tapi tidak menjadi nilai utama dari organisasi. Pegawai membutuhkan adanya tujuan organisasi yang lebih bernilai, yang biasanya dinyatakan dalam bentuk visi dan misi organisasi; c) Kepercayaan dan Penghargaan (*Trust and Respect*). Organisasi dengan budaya spiritual senantiasa memastikan terciptanya kondisi saling percaya, adanya keterbukaan dan kejujuran. Salah satunya dalam bentuk manajer dan pegawai tidak takut untuk melakukan dan mengakui kesalahannya. Pegawai diperlakukan dengan penghargaan, yaitu konsisten dengan martabat setiap individu; dan d) Berpikiran Terbuka (*Open-mindedness*). Organisasi spiritual menghargai pemikiran yang fleksibel dan kreativitas pegawainya.

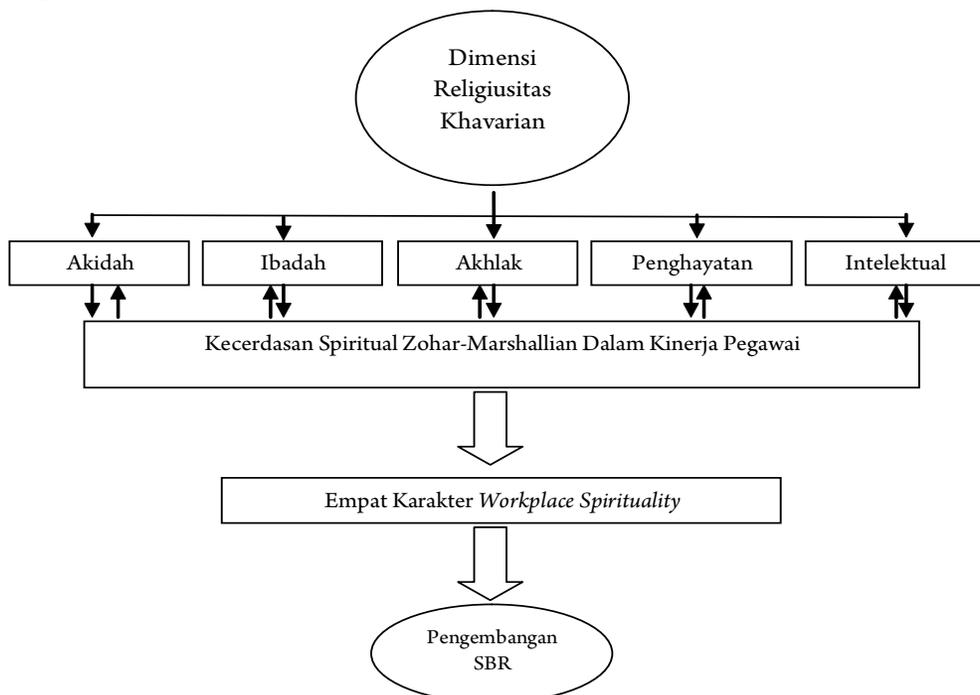
⁵⁰ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Global Edition, cet. ke-15 (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2013), hlm. 563.

⁵¹ Stephen P. Robbins dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Global Edition, cet. ke-15 (Edinburgh: Pearson Education Limited, 2013), hlm. 564-565.

Keempat budaya spiritual di atas kiranya sudah diterapkan dalam proses pengembangan spiritual yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat. Program pengembangan wawasan keagamaan yang mencakup pengembangan wawasan Islam, dialog interaktif etika birokrasi, aktualisasi nilai-nilai hari besar keagamaan, dan kuliah tujuh menit, serta program peribadatan dan bimbingan kerohanian yang meliputi fasilitasi tempat peribadatan, bimbingan ibadah keseharian, kegiatan sosial keagamaan, dan konseling kerohanian, pada hakikatnya merupakan upaya untuk melahirkan pembiasaan amal saleh, memperkuat perasaan akan tujuan organisasi, meneguhkan kesalingpercayaan, dan keterbukaan atas kreativitas pegawai melalui penghargaan.

Empat karakteristik pengembangan SBR di atas senantiasa terus dipelihara dan dikembangkan di dalam lingkungan kerja pegawai Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, sehingga dapat dijadikan model pengembangan spiritual religius bagi pegawai pemerintahan manapun. Dengan pengalaman apa yang telah dilakukan oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat melalui program pengembangan spiritual, maka model pengembangan SBR ini dapat dikembangkan di kalangan pegawai-pegawai di lingkungan pemerintahan.

Berikut ditemukan gambar model pengembangan spiritual berbasis religius yang dapat diterapkan pada pengembangan spiritual di lingkungan pegawai pemerintahan:



Dari gambar di atas tampak bahwa pengembangan SBR bagi pegawai berpijak dari lima dimensi religiusitas pegawai, yaitu dimensi akidah, akhlak, ibadah, penghayatan dan intelektual, yang merupakan adaptasi dan penyederhanaan dari kecerdasan spiritual Khavarian. Kelima dimensi ini harus melekat dan utuh dalam diri pegawai secara integral. Kelima dimensi ini menjadi “mempribadi” dalam kecerdasan spiritual Zohar-Marshallian. Artinya, kecerdasan model Zohar-Marshallian harus dikembangkan berdasarkan kecerdasan spiritual Khavarian. Pengembangan dua model kecerdasan ini dilakukan secara integratif, sehingga menghasilkan dimensi religiusitas, sehingga disebut pengembangan SBR. Integrasi dalam pengembangan SBR harus diwujudkan dalam budaya kerja spiritual yang terbentuk dalam *workplace spirituality*.

Dengan demikian, untuk melahirkan pengembangan spiritual model SBR bagi pegawai pemerintahan, ada beberapa langkah yang harus ditempuh. *Pertama*, integrasi antara kecerdasan spiritual model Zohar-Marshallian dengan Khavarian yang disederhanakan dalam lima dimensi religiusitas. *Kedua*, integrasi ini diperlukan untuk melahirkan spiritualitas yang benar-benar berbasis pada dimensi religiusitas manusia. *Ketiga*, di dalam mewujudkan integrasi itu perlu dibangun sebuah budaya kerja spiritual di lingkungan pemerintahan, dengan memperhatikan empat karakteristik *workplace spirituality*. Artinya, instansi pemerintahan dengan sengaja merekayasa lembaganya menjadi tempat kerja berbasis spiritual berbasis religius.

Pengembangan model SBR seperti di atas sangat diperlukan untuk konteks pemerintahan Indonesia saat ini. Sebab, pengembangan model ini sudah barang tentu dapat menghasilkan kinerja pegawai yang berlandaskan pada spiritualitas religius. Bentuk kinerja pegawai seperti ini yang seharusnya diimplementasikan pada masing-masing instansi pemerintahan. Apabila model pengembangan SBR ini dapat diimplementasikan, maka instansi pemerintahan akan menghasilkan tata kelola pemerintahan yang baik (*good governance*), yang terbebas dari korupsi, kolusi dan nepotisme.

Kesimpulan

Dari paparan di atas, penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pengembangan spiritual pegawai oleh Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat memiliki implikasi teoritis bagi model pengembangan spiritual pegawai. Dengan memodifikasi sembilan indikator kecerdasan spiritual Zohar dan Marshall yang tidak berbasiskan pada nilai-nilai ketuhanan, dan dengan mengikuti Natti Ronal bahwa kecerdasan spiritual itu perspektifnya adalah tesitik, maka penelitian

ini menemukan adanya Pengembangan “Spiritual Berbasis Religius” (SBR). Pengembangan SBR merupakan anti-tesis terhadap temuan SBNR-nya Robert C. Fuller yang menyimpulkan bahwa spiritual itu tidak terkait dengan religiusitas dalam agama formal. Justru melalui orientasi teistik, penelitian ini menemukan bahwa spiritualitas yang tinggi lahir berkat termanifestasikannya dimensi-dimensi religiusitas dalam diri individu secara total dan holistik. Jika ada salah satu dari dimensi ini “tercedarai”, maka spiritualnya pun ikut ternodai. Inilah pentingnya melihat pengembangan spiritual tidak melulu dari pendekatan neurosis sebagaimana Zohar dan Marshall, tapi juga perlu melihatnya secara teistik.

Demikian pula pengembangan SBR berbeda dengan teknik pengembangan spiritual yang biasa dilakukan oleh kaum sufi yang berbasiskan pada pendekatan sufistik. Pengembangan SBR adalah sintesis antara agamawan dengan ahli psikologi, untuk peningkatan kinerja pegawai. Dengan berbasis pada sumber epistemologi akal, indera dan wahyu, pengembangan SBR memiliki empat karakter, yaitu pembiasaan amal saleh, perasaan yang kuat akan tujuan, kepercayaan dan penghargaan, serta berpikiran terbuka. Empat karakteristik ini senantiasa terus dipelihara dan dikembangkan di dalam lingkungan kerja pegawai, sehingga dapat dijadikan model pengembangan spiritual bagi pegawai pemerintahan.

Pengembangan spiritual berbasis religius (SBR) yang dapat dijadikan model bagi pengembangan spiritual pegawai di lingkungan pemerintahan, yang merupakan temuan utama penelitian ini, kiranya perlu dilanjutkan dengan meneliti latar belakang sosial dan pribadi pegawai, karena penelitian ini belum menyentuhnya. Kajian lanjutan ini perlu dilakukan untuk mengukuhkan keberadaan kecerdasan spiritual theistik bagi pegawai. Pada sisi lain, model pengembangan spiritual yang telah dilakukan Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat dapat diteruskan dengan melakukan program penguatan wawasan dan pengalaman keagamaan secara lebih komprehensif. Program penguatan ini berbasis pada budaya lokal, nasional dan global yang memiliki nilai kearifan lokal yang tinggi. Dengan begitu, para pegawai akan semakin nyaman dan santun terhadap ragam perilaku keagamaan yang berkembang di masyarakat, serta dapat menjadi perekat integrasi sosial di mana mereka bertempat tinggal.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin dan Waryani Fajar Riyanto, “Integrasi-Interkoneksi Psikologi: Implementasinya bagi Penyusunan Buku Ajar di Program Studi Psikologi Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta”, *Jurnal Psikologi Integratif*, Vol. 2, No. 1, 2014.
- Agustian, Ari Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ: The ESQ Way 165*. Jakarta: Arga, 2006.
- Al-Isawi, Abdurrahman. *Al-Islām wa al-'Ilāj an-Nafsi*. Al-Azarithah: Dar al-Fikr al-Jami'i, 1986.
- Amien, Muhammad. *Epistemologi Islam: Pengantar Filsafat Pengetahuan Islam*. Jakarta: UI-Press, 1983.
- Ancok, Djameludin dan F. Nashori Suroso, *Psikologi Islami: Solusi Islam atas Problem-Problem Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Ancok, Djameluddin. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1994.
- Arif, Mahmud. *Pendidikan Islam Transformatif*. Yogyakarta: LKiS, 2008.
- Aryani, Sekar Ayu “Psikologi Islami dan Psikologi Pastoral: Telaah Metodologi dalam Skema Teoritis Psiko-Religius”, *Disertasi* pada Program Pascasarjana IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta. 2003.
- Asmara, Toto. *Kecerdasan Ruhaniyah: Membentuk Kepribadian yang Bertanggung Jawab, Profesional, dan Berakhlak*. Jakarta: Gema Insani Press, 2001.
- Badri, Malik B. *Dilema Psikolog Muslim*, Alih bahasa Siti Zainab, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Baqir, Haidar dan C. Ramli Bihar Anwar, *ASQ: Adversity Spiritual Quotion for Haji*. Bandung, Arasyi, 2004.
- Benefiel, Margaret dkk., “Spirituality and Religion in the Workplace: History, Theory, and Research”, *Psychology of Religion and Spirituality*, Vol. 6, No. 3, 2014.
- Dewi, Rani Anggraeni. *Menjadi Manusia Holistik*. Jakarta: Hikmah, 2007.
- Djam'an, S. S. *Islam dan Psikosomatik* Jakarta: Bulan Bintang, 1975.
- Fuller, Richard C. *Spiritual, But Not Religious: Understanding Unchurched America*. Oxford: Oxford University Press, 2001.

- Hasan, Aulia B. Purwakania. *Psikologi Perkembangan Islami: Menyingkap Rentang Kehidupan Manusia dari Prakelahiran hingga Pascakematian*. Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Hawari, Dadang. *Al-Qur'an, Ilmu Kedokteran Jiwa dan Kesehatan Jiwa*. Yogyakarta: Bhakti Prima Yasa, 1997.
- Holmes Rolston III, *Science and Religion: A Critical Survey*. New York: Random House, 1987.
- Iskandar, "Kecerdasan Spiritual dalam Perspektif al-Qur'an: Suatu Telaah terhadap Basis, Upaya Pengembangan dan Dimensi Penerapan", *Disertasi Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta*, 2005.
- Jalaluddin, *Psikologi Agama: Memahami Perilaku dengan Mengaplikasikan Prinsip-Prinsip Psikologi*. Ed. Revisi; Jakarta: Rajawali Pers, 2012.
- Johnson, Richard A. Fremon E. Kast dan James E. Rosenzweig, *Teori Sistem dan Penerapannya dalam Management*, terj. S. Pamudji. Jakarta: Ichtiar Baru-Van Hoeve, 1980.
- Khavari, Khalil A. *The Art of Happiness: Mencipta Kebahagiaan dalam setiap Keadaan*, alih bahasa Agung Prihantoro, Jakarta: Serambi Ilmu Semesta, 2006.
- Lari, Sayyid Mujtaba Musawi. *Etika dan Pertumbuhan Spiritual*, terj. Muhammad Hasyim Assagaf. Jakarta: Lentera, 2001.
- Mitroff, Ian I. dan Elizabeth A. Denton, "A Study of Spirituality in the Workplace", *Sloan Management Review*. Summer 1999.
- Natti Ronel, "The Experience of Spiritual Intelligence", *Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 40, No. 1, 2008.
- Nggermanto, Agus. *Quantum Quotient: Kecerdasan Quantum*. Bandung: Multi Intelligence Centre, 2001.
- Pasiak, Taufik. *Revolusi IQ/EQ/SQ: Antara Neurosains dan al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2002.
- Robbins, Stephen P. dan Timothy A. Judge, *Organizational Behavior*, Global Edition. Edinburch: Pearson Education Limited, 2013.
- Ronel, Natti. "The Experience of Spiritual Intelligence", *The Journal of Transpersonal Psychology*, Vol. 40, No. 1, 2008.
- Saragih, Eva Hotnaidah. "Kecerdasan Spiritual dan Pengaruhnya Terhadap Kinerja Karyawan dan Organisasi", *Harian Seputar Indonesia*, 18 Mei 2009. Artikel ini diposting penulisnya dalam <http://manajemenppm>.

- wordpress.com/2013/05/03/kecerdasan-spiritual-dan-pengaruhnya-terhadap-kinerja-karyawan-dan-organisasi/, (diakses pada 20 Oktober 2013).
- Saucier, Gerard dan Katarzyna Skrzypinska, "Spiritual But Not Religious? Evidence for Two Independent Dispositions" *Journal of Personality*, Vol.74, No.5, 2006.
- Shihab, M. Quraish. *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*, cet. ke-2. Bandung: Mizan, 1996.
- Unit Pembinaan Rohani (Binroh) Pegawai, *Pola Pembinaan Rohani Pegawai Provinsi Daerah Khusus Ibukota Jakarta*. Jakarta: BKD Provinsi DKI Jakarta, 2009.
- UPT Pusat Pembinaan Rohani Pegawai" dalam http://bkddki.jakarta.go.id/index.php?option=com_content&view=article&id=17&Itemid=128, diakses pada 28 Juni 2014.
- Wawancara dengan AH, Kasubag TU Pusbinroh Pemerintah Kota Jakarta Barat, tanggal 23 September 2008.
- Wawancara dengan MZ, Kabag Dikmental Spiritual Pemerintah Kotamadya Jakarta Barat, tanggal 16 Januari 2012.
- Zainuddin, M. *Filsafat Ilmu Perspektif Pemikiran Islam*. Jakarta: Lintas Pustaka: 2006.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Memanfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik untuk Memaknai Kehidupan*, terj. Rahmah Astuti dkk. Bandung: Mizan, 2002.
- Zohar, Danah dan Ian Marshall. *SQ: Spiritual Intelligence-The Ultimate Intelligence*, Hebrew edition. Jerusalem: Keter. 2001.